

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan berbagai inovasi program pendidikan antara lain; a) penyempurnaan kurikulum, b) pengadaan buku/bahan ajar, c) peningkatan mutu guru, dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, d) peningkatan manajemen pendidikan, e) peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Agar pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik perlu diupayakan langkah-langkah penyempurnaan mendasar konsisten dan sistematis paradigma pendidikan yang kita bangun adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi anak didik agar berani menghadapi tantangan hidup sekaligus tantangan global, tanpa rasa tertekan, pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, memiliki percaya diri yang tinggi dan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan.

Untuk itu diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi pembelajaran.

Oleh karena itu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita *flashback* ke beberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader kader ulama dan da'i. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi didalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak- petak dalam bentuk kamar- kamar yang merupakan asrama bagi

santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau syekh di pondok pesantren (Ridwan, Nasir, 2005:80).

Pondok pesantren (Soegarda Poerbakawatja, 1976:223) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Nusantara, dalam sejarah perkembangannya pondok pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pondok pesantren telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya menjadi dinamisor dalam setiap proses perjuangan dan pembangunan bangsa. Kiprahnya tidak hanya sebatas sebagai lembaga pendidikan, namun juga merupakan lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, lembaga spiritual keagamaan dan dakwah.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994:6). Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” yang berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama (Zamakhsyari dhofier, 1983:18). Pondok pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman (Hasbullah, 1996:40). Hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader

ulama dan Da'i. Ridwan Nasir (2005:80) mendefinisikan Pesantren sebagai “lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam”.

Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan secara non-formal, yaitu dengan sistem *bandongan* dan *sorogan*. Dimana Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Ridwan Natsir, 2005:81).

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menanamkan dan meningkatkan ruhul Islam dalam perikehidupan beragama secara perorangan maupun bermasyarakat. Berdasarkan keikhlasan beribadah serta pengamalan syariat Islam secara murni dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu: Tujuan pendidikan pasal 3 secara formal memiliki 8 hal yang menjadi tujuan sebagai arah dan pencapaian yang perlu dikembangkan untuk peserta didik dalam pendidikannya yaitu pengembangan : 1) Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Akhlak mulia, 3) Sehat, 4) Berilmu, 5) Cakap, 6) Kreatif, 7) Mandiri dan, 8) Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sebagai salah satu lembaga Pendidikan yang berbasis pesantren, dengan keberadaan pesantren yang tetap *survive* sampai sekarang tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Hal ini disebabkan karena pesantren telah memberikan kontribusi yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan

negara serta pengembangan kebudayaan masyarakat. Dalam terminologi UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 2, inti tujuan Pendidikan Nasional adalah tercapainya bangsa Indonesia yang bermartabat. Indikator bangsa yang bermartabat di antaranya adalah: beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan ruhani, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Keikutsertaan pesantren dalam perwujudan cita-cita pendidikan nasional telah diakomodir pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 30, yaitu :

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Melalui UU No. 20 tahun 2003 tersebut, pesantren telah menempati posisi penting yaitu sebagai sub sistem pendidikan nasional dalam rangka membentuk pranata sosial yang kuat dan berwibawa melalui pendidikan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal telah tumbuh dan berkembang secara mandiri jauh sebelum Indonesia merdeka sampai sekarang yang kita kenal.

Pesantren di Indonesia dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu pesantren salaf dan pesantren non salaf. Pesantren salaf identik dengan pesantren tradisional, sehingga pesantren yang tidak tergolong salaf dianggap sebagai pesantren modern. Kategorisasi semacam ini sebenarnya terlalu *simplitis*, sebab pada

kenyataannya tipologi pesantren yang ada saat ini menunjukkan berbagai varian dari bentuk salaf dan non salaf.

Walaupun tipologi pesantren disederhanakan dalam dua bentuk yaitu pesantren salaf dan non salaf, namun secara lebih terperinci Manfred Ziemek (1986:104-107) sesungguhnya ada beberapa tipologi pesantren di Indonesia sebagai berikut ;

- 1) Pesantren yang paling sederhana, yaitu dengan hanya menggunakan masjid sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Jenis ini khas bagi kaum sufi (pesantren tarekat) dengan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dan dipimpin oleh seorang kiai. Jenis ini sering merupakan tingkat awal dalam mendirikan pesantren bentuk lain.
- 2) Pesantren dengan masjid dan dilengkapi dengan pondok yang terpisah, yaitu asrama bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan sekaligus tempat belajar santri yang sederhana.
- 3) Pesantren yang sudah diperluas dengan mendirikan suatu madrasah diniyah, yaitu program pendidikan dengan sistem klasikal akan tetapi materinya semuanya ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kurikulum local.
- 4) Pesantren yang memiliki madrasah akan tetapi materinya bukan hanya berupa ilmu-ilmu agama melainkan juga berupa ilmu-ilmu umum (formal). Oleh karna itu kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi.
- 5) Pesantren dengan pendidikan madrasah formal dan memiliki program (jadwal) tambahan/pelengkap dalam pendidikan keterampilan dan terapan bagi para peserta didiknya.
- 6) Pesantren modern, jenis ini disamping menggunakan system ke-Islaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas. Paralel dengannya diselenggarakan juga program pendidikan keterampilan.

Pembagian jenis pesantren seperti di atas memberikan gambaran singkat tentang tingkat keanekaragaman pranata pesantren sesuai dengan spektrum komponen suatu pesantren. Karakteristik yang khas dari tipologi-tipologi di atas berimplikasi pada system pendidikan, manajemen pendidikan bahkan kualitas (*output*) yang dihasilkan.

Masa depan dan keunggulan suatu bangsa ditentukan oleh keunggulan sumber daya manusia yang dimilikinya. Apalagi hal ini jika dikaitkan dengan perkembangan pada abad ke 21 yang merupakan era baru dengan menawarkan berbagai peluang dan tantangan, jelas menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang unggul dapat dihasilkan oleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu sudah menjadi tuntutan dari masyarakat di era globalisasi ini dan bahkan merupakan suatu kebutuhan.

Untuk merespon tuntutan masyarakat dan perkembangan global pada abad ke-21 ini, maka arah kebijaksanaan pendidikan telah dirumuskan melalui beberapa langkah, sebagaimana dikemukakan oleh Indradjati Sidi (2001:69) :

Pertama mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh masyarakat Indonesia. *Kedua*, meningkatkan kemampuan akademik dan professional serta jaminan kesejahteraan bagi tenaga kependidikan. *Ketiga*, melakukan pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan. *Keempat*, memberdayakan lembaga pendidikan dan meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat. *Kelima*, meningkatkan kualitas lembaga pendidikan. *Keenam*, mengembangkan kualitas sumber daya manusia secara terarah, terpadu dan menyeluruh.

Sehubungan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Sidi (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2009:206) maka manajemen kepeserta didikan bertujuan untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik sehingga dapat menunjang proses pembelajaran agar dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dalam artian dengan adanya manajemen ini maka dapat membentuk kecakapan hidup pesertadidik, dengan demikian manajemen

kepeserta didikan merupakan penerapan ide atau kebijakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan evaluasi.

Dalam kesehariannya Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah telah melaksanakan pembinaan serta peningkatan kemandirian peserta didik dengan melalui penugasan dan memberikan kepercayaan secara penuh terhadap peserta didik untuk mengelolah keorganisasian santri secara mandiri, sebagai salah satu bentuk pembinaan kemandirian santri di pesantren tersebut adalah dibentuknya Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah (OPRH). Pelaksana OPRH adalah santri kelas enam atau disebut santri kelas tiga Aliyah yang terpilih secara demokratis dan terpimpin.

Pemilihan ketua dan pengurus organisasi ini diadakan setahun sekali. Calon-calon yang akan duduk sebagai pengurus OPRH berasal dari tiap-tiap konsulat (organisasi daerah) yang dipilih melalui mekanisme pemilihan yang demokratis. Utusan atau wakil-wakil konsulat diseleksi oleh pembimbing OPRH berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Para utusan yang terpilih itu kemudian memilih di antara mereka formatur yang akan menentukan ketua dan susunan pengurus selengkapnyanya. Pada setiap akhir tahun pelajaran dan sebelum memasuki tahun pelajaran baru, mereka mengadakan musyawarah kerja untuk mengevaluasi dan merancang program-program kerja ke depan (Dokumentasi pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, 2006:32).

Pada setiap akhir kepengurusan mereka, seluruh pengurus organisasi ini melaporkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun di depan seluruh santri, guru-guru, Direktur dan Majelis Pengasuh untuk mendapatkan

tanggapan maupun evaluasi. Sesuai laporan pertanggungjawaban diadakan serah terima amanat dari pengurus lama ke pengurus baru terpilih.

Kegiatan-kegiatan santri di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sehari-hari di bawah kepengurusan OPRH, dengan bagian-bagian yang meliputi: Bagian Sekretaris, yaitu yang bertugas sebagai pengontrol keluar masuknya surat-menyurat di tiap-tiap bagian. Bagian Bendahara, sebagai pusat laporan keuangan Organisasi. Bagian Keamanan Pusat, disamping mempunyai tugas menjaga keamanan pesantren, bagian ini juga sebagai pengontrol segala kegiatan santri mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, bisa dibilang kerjanya hampir 24 jam. Bagian Pengajaran, mempunyai tugas dalam mengatur kegiatan santri yang berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran dikelas, dari mulai mengontrol pelajaran sore, muhadhoroh (latihan berpidato), dan juga termasuk yang mengatur kegiatan santri ketika berada di dalam masjid guna melaksanakan sholat lima waktu dan membaca Alquran.

Bagian Penerangan, bertugas mengecek penerang suara yang berada di masjid maupun yang berada di asrama, agar supaya selalu siap ketika akan digunakan untuk sholat berjamaah maupun membaca Alquran bersama-sama. Bagian Penggerak Bahasa, mempunyai tugas sebagai penggerak bahasa santri supaya senantiasa didalam lingkungan pesantren, santri selalu menggunakan dua bahasa resmi yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan cara mengontrol ke kamar-kamar ataupun ke asrama. Bagian Kesenian, memiliki tugas untuk mengadakan kursus-kursus kesenian atau keterampilan dengan membuat dekor, lukisan, dan juga kaligrafi. Adapun bentuk kaligrafi tersebut meliputi kaligrafi

Mushaf, Naskah, Dekorasi, Kontemporer dan Kolase. Bagian Penerimaan Tamu, mempunyai tugas menyambut tamu yang datang ke pesantren dan juga mempersiapkan penginapan bagi tamu yang ingin bermalam di pesantren. Bagian Toko Pelajar, bagian ini bertugas menjaga toko untuk melayani santri dalam memenuhi kebutuhan harian seperti sabun mandi, sikat gigi, alat-alat sekolah maupun buku-buku pelajaran. Bagian Warung Pelajar, bertugas untuk menyediakan kebutuhan makanan santri, seperti jajan gorengan, minuman dingin, dan juga nasi goreng. Bagian Olahraga, mempunyai tugas untuk mengontrol kegiatan olah raga santri, baik itu mengatur jadwal lari pagi, sampai dengan mengatur jadwal pertandingan olah raga antar santri. Bagian Tata Lingkungan dan Bagian Sosial, bertugas untuk menjaga dan mengontrol kebersihan pesantren mulai dari kebersihan kamar santri sampai kebersihan asrama. Bagian Perpustakaan, mempunyai tugas menjaga dan mengatur jadwal santri untuk masuk ke perpustakaan, serta melengkapi buku-buku bacaan santri. Bagian Dapur, bertugas menyediakan makan santri, selama tiga kali dalam sehari, pagi, siang, dan malam. Dan Bagian Kesehatan, memiliki tugas khusus untuk menyediakan obat-obatan di poliklinik, serta mendata santri yang sakit guna mendapat pelayanan kesehatan.

Dari semua bagian yang tersebut diatas, dibawah pengawasan ketua OPRH, yang bertugas mengontrol dan bertanggung jawab atas jalannya keorganisasian santri serta memberikan laporan hasil kinerja tiap-tiap bagian kepada pengasuhan santri setiap satu bulan sekali.

Dengan memberikan kepercayaan secara penuh kepada santri untuk mengelolah segala bentuk aktifitas yang ada dengan sendirinya, walaupun begitu tidak terlepas dari bimbingan dan arahan pengasuhan santri.

Tentunya hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang bagaimana manajemen yang diterapkan oleh Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah (OPRH) dalam pendidikan kecakapan hidup santri sehingga bisa membentuk para santrinya menjadi hidup mandiri dan memiliki kecakapan hidup yang seperti diharapkan ketika sudah kembali ke masyarakat nantinya.

Mengingat pentingnya penerapan manajemen kepeserta didikan dalam manajemen organisasi untuk pencapaian kualitas peserta didik serta meningkatkan kecakapan hidup dari peserta didik, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul Manajemen pendidikan Kecakapan Hidup Santri pada Organisasi Pelajar Ar- Raudhatul Hasanah (OPRH) Medan.

1.2. Fokus Masalah

Melihat dari latar belakang masalah sebagaimana diungkapkan diatas tadi terkait dengan kebijakan, maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan masalah yang akan diteliti pada manajemen pendidikan kecakapan hidup santri pada Organisasi Pelajar Ar-Raudhatul Hasanah (OPRH).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah sebagaimana diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pendidikan kecakapan hidup santri dalam Organisasi Pelajar Ar-Raudhatul Hasanah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari manajemen pendidikan kecakapan hidup santri pada Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah?
3. Apa saja hasil kecakapan hidup yang diperoleh santri melalui Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian ini, secara umum untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif pelaksanaan manajemen pendidikan kecakapan hidup santri pada Organisasi Pelajar Ar-Raudhatul Hasanah Medan, Dan lebih khusus tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen pendidikan kecakapan hidup santri dalam Organisasi Pelajar Ar-Raudhatul Hasanah
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dari manajemen pendidikan kecakapan hidup santri pada Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah
3. Untuk mengetahui hasil kecakapan hidup yang diperoleh santri melalui Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Direktur Pesantren selaku pengelola Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam pengembangan mutu pendidikan yang berada di lembaga tersebut.
2. Bidang Pengasuhan dalam membimbing pelaksanaan manajemen pendidikan kecakapan hidup santri pada Organisasi Pelajar Ar-Raudhatul Hasanah (OPRH).
3. Organisasi Pesantren Raudhatul Hasanah (OPRH) dalam menjalankan organisasi guna pencapaian kecakapan hidup santri yang optimal.
4. Guru dan staf pesantren sebagai bahan masukan sehingga dapat membantu dalam pelaksanaan dan pengembangan manajemen peserta didik dalam meningkatkan kemandirian santri di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.
5. Peneliti lain yang ingin meneliti atau menelaah permasalahan atau mengembangkannya pada lokasi yang berbeda.

1.6. Batasan Istilah

Penelitian ini diberi judul “Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Santri Pada Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah (OPRH) Di Pesantren Ar-Raudharul Hasanah Medan”. Untuk menghindari kekeliruan interpretasi dalam memahami pengertian judul tersebut, penulis perlu untuk memberikan batasan atau pengertian tentang bagian yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Untuk memberikan pemahaman yang sama terhadap beberapa istilah terdapat dalam rumusan judul ini, perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut :

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen Pendidikan merupakan suatu cabang ilmu yang usianya relatif masih muda sehingga tidaklah aneh apabila banyak yang belum mengenal. Istilah lama yang sering digunakan adalah ‘administrasi’. Untuk memperjelas pengertian manajemen, tampaknya perlu ada penjelasan lain yang lebih bervariasi mengenai makna manajemen.

Manajemen Pendidikan dalam kamus bahasa Belanda-Indonesia disebutkan bahwa istilah manajemen berasal dari “*administratie*” yang berarti tata usaha. Dalam pengertian manajemen tersebut, administrasi menunjuk pada pekerjaan tulis menulis di kantor. Pengertian inilah yang menyebabkan timbulnya contoh-contoh keluhan kelambatan manajemen yang sudah disinggung, karena manajemen dibatasi lingkupnya sebagai pekerjaan tulis-menulis.

2. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Menurut WHO dalam buku pengembangan pendidikan kecakapan hidup yang dikeluarkan oleh depdiknas mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai ketrampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara efektif.

3. Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah

Organisasi adalah sekelompok orang (dua atau lebih) yang secara formal dipersatukan dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Organisasi Pelajar Raudhatul Hasanah adalah salah satu organisasi yang ada di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dimana dalam kesehariannya pesantren tersebut telah melaksanakan pembinaan serta pembentukan kecakapan hidup peserta didik dengan melalui penugasan dan memberikan kepercayaan secara penuh terhadap peserta didik untuk mengelola keorganisasian santri secara mandiri, pelaksana OPRH adalah santri kelas enam atau yang disebut santri kelas tiga aliyah yang terpilih secara demokratis dan dipimpin.

4. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah

Tepatnya pada tanggal 15 Januari 1981, saat pelaksanaan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW bertepatan dengan acara masuk rumah baru kediaman M. Ilyas Tarigan, Ustad Usman Husni diundang untuk memberikan *taushiah* yang diantara isinya adalah menyinggung tentang keluarga yang telah mapan secara ekonomi dan intelektual, tapi belum mapan secara pendidikan agama, karena hingga saat itu, di antara keluarga belum ada yang menempuh pendidikan dalam bidang agama. Padahal, sudah banyak pengajian diadakan, bahkan banyak diantara anggota keluarga ini yang berjihad menghidupkan dakwah, mengingat masih banyak keluarga yang belum memeluk agama Islam. Di satu sisi, mereka juga harus telah memikirkan estafet perjuangan ini, yang salah satu cara mempersiapkannya adalah melalui jalur pendidikan.

Masyarakat Paya Bundung dan sekitarnya yang sejak lama berkeinginan mendirikan Lembaga Pendidikan agama pun menyambut dengan antusias. Isi *taushiah* di atas seakan menjadi dorongan untuk segera mewujudkan lembaga yang dimaksud, sebagaimana yang sudah sering mereka gagas sejak lama. Di sela-

sela pengajian khusus yang selalu diadakan di rumah bapak Mochtar Tarigan, hal ini selalu didiskusikan. Pembahasan dalam pengajian-pengajian inilah sebenarnya yang menjadi embrio kelahiran 'Pesantren'. Dari komunikasi dan interaksi intensif di atas, dan setelah mengkaji model dan bentuk Lembaga Pendidikan yang diinginkan, maka disepakati untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Islam berbentuk pesantren.

Sebagai *follow up* dari pertemuan-pertemuan tersebut, diadakanlah pertemuan bulan Maret tahun 1982 di Sibolangit untuk membicarakan model dan nama Pesantren yang di inginkan. Muncullah lebih dari 20 nama Pesantren yang diusulkan. Namun pertemuan tersebut belum menghasilkan nama yang disepakati.

Dalam sebuah pengajian Tafsir di rumah Mochtar Tarigan, saat pembahasan ayat 32 dari Surah An-Naba', pada jilid pertama halaman 16 dalam Tafsir Al-Shâwy disebutkan bahwa maksud dari kata '*hadâiq*' dalam ayat tersebut adalah '*Ar-Raudhatul Hasanah*' (taman surga yang indah). Pada saat itu, tercetuslah ide untuk menamai Pesantren ini dengan 'Ar-Raudhatul Hasanah', dengan harapan bahwa pesantren wakaf tersebut menjadi taman yang indah bagi para pewakif dan pelajarnya dan bagi semua yang berjihad di dalamnya. Setelah dibahas, masyarakat pun menyetujui nama tersebut.

Setelah melalui proses yang panjang, pada tanggal 18 Oktober 1982, bertepatan dengan peringatan tahun baru Hijriah 1 Muharram 1403 H, dideklarasikanlah pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudhatul Hasanah secara resmi (Raudhah.ac.id. 2011).